

PERSEBARAN DAN POTENSI KONFLIK GAJAH SUMATERA
(*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1874)
DI TAMAN NASIONAL TESSO NILO
PROVINSI RIAU
(Studi Kasus Desa Penyangga Resort Air Hitam)

Candra Putra ^{1*)}, Eko Subrata ¹⁾, Gusmardi Indra ¹⁾

¹*Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Kota Padang, Sumatera Barat*

**coresconden author : candraputratanjung2007@gmail.com*

Abstract

The Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) is one of the four remaining subspecies of the Asian Elephant. The population of the Sumatran Elephant is currently declining due to several factors, including ivory poaching and deforestation. These issues have also led to increasing human-elephant conflicts, particularly in Tesso Nilo National Park and its surrounding areas. Therefore, research on Sumatran Elephant conflicts is necessary, especially to understand the distribution and potential areas of conflict between elephants and humans. In Riau Province, there are two elephant population pockets, one of which is the Southeast Elephant Pocket, located within Tesso Nilo National Park. This study aims to identify the distribution and potential conflicts involving Sumatran Elephants in the buffer villages of Air Hitam Resort, Tesso Nilo National Park, Riau Province. The research employed interview methods using purposive sampling techniques and direct field observations to determine the distribution and potential areas of human-elephant conflict. The results showed that elephant conflicts were distributed across three buffer villages of Air Hitam Resort: Lubuk Kembang Bunga Village with 55 cases, Air Hitam Village with 27 cases, and Bagan Limau Village with 8 cases. The potential for conflict was highest in Lubuk Kembang Bunga Village (61%), followed by Air Hitam Village (30%) and Bagan Limau Village (9%). In conclusion, the study recorded a total of 90 conflict incidents in the buffer villages of Air Hitam Resort, indicating that Lubuk Kembang Bunga Village has the highest potential for Sumatran Elephant-human conflict.

Keywords: Sumatran Elephant, Conflict, Distribution, Air Hitam Resort.

Abstrak

*Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu dari empat subspesies Gajah Asia yang masih bertahan hingga saat ini. Populasi Gajah Sumatera saat ini mengalami penurunan yang disebabkan beberapa faktor seperti perburuan gading, dan perambahan hutan. Hal itu juga menyebabkan konflik gajah dan manusia terutama di Taman Nasional Tesso Nilo dan daerah sekitarnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang konflik Gajah Sumatera terutama untuk mengetahui persebaran konflik Gajah Sumatera dan manusia. Di Riau terdapat dua kantong Gajah Sumatera diantaranya Kantong Gajah Tenggara yang merupakan bagian dari Taman Nasional Tesso Nilo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran dan potensi konflik Gajah Sumatera di desa penyangga Resort Air Hitam Taman Nasional Tesso Nilo,*

Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan teknik purposive sampling dan observasi langsung untuk memperoleh persebaran dan potensi konflik Gajah Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik gajah tersebar di tiga desa penyangga Resort Air Hitam yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga sebanyak 55 kasus, Desa Air Hitam sebanyak 27 kasus, dan Desa Bagan Limau sebanyak 8 kasus. Potensi konflik di Desa Lubuk Kembang Bunga presentase 61%, Desa Air Hitam presentase 30%, dan Desa Bagan Limau presentase 9%. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan persebaran titik konflik gajah di desa penyangga Resort Air Hitam tercatat sebanyak 90 kasus dengan Desa Lubuk Kembang Bunga berpotensi tinggi terjadinya konflik Gajah Sumatera.

Kata Kunci : Gajah Sumatera, Konflik, Persebaran, Resort Air Hitam

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu mamalia darat terbesar yang ada di muka bumi dan merupakan satwa yang dilindungi menurut (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018) tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Pada saat sekarang ini dapat kita lihat kerusakan alam terjadi dimana-mana seperti kegiatan deforestasi yang masif dan gencar dilakukan demi untuk meraut keuntungan ekonomi setinggi-tingginya tanpa memandang lingkungan disekitarnya dan dampaknya serta kegiatan lain yang merusak alam terutama hutan. Kerusakan hutan yang telah terjadi didalam kawasan hutan membuat persediaan pakan alami gajah semakin berkurang (Paksi dkk., 2023). Ditambah lagi dengan alih fungsi lahan disekitar kawasan hutan menjadi pemukiman dan lahan perkebunan akibat jumlah populasi manusia yang meningkat (Hidayat, 2019). Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan gajah cenderung mencari sumber pakan hingga keluar dari kawasan hutan sehingga terjadi interaksi antara gajah dengan manusia. Interaksi yang terjadi dapat mengakibatkan kerugian sosial dan ekonomi masyarakat dan memicu tingkat kematian gajah (Paksi dkk., 2023). Peralihan fungsi hutan menjadi areal pemukiman, membuat habitat satwa seperti gajah sumatera terus berkurang, akibatnya Gajah Sumatera keluar dari jalur jelajahnya guna mencari pakan dan sering kali menyerang perkebunan warga sehingga terjadinya konflik (Wardana et al., 2017).

Konflik yang terjadi antara gajah dan manusia secara umumnya sering terjadi di seluruh kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Pembukaan lahan yang terus terjadi untuk dijadikan perkebunan, pertanian, ataupun pemukiman oleh masyarakat di dalam jalur perlintasan gajah merupakan penyebab terjadinya konflik gajah dan manusia. Di Sumatera sendiri konflik gajah dan manusia telah terjadi sejak lama (Paksi dkk., 2023). Menurut pantauan *World Wild Fund* (WWF) (2013a) hingga tahun 2012 seluas 52.266,5 ha lahan di komplek Hutan Tesso Nilo telah beralih menjadi kebun sawit dan 15. 714 ha terjadi di dalam kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran dan potensi konflik Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di desa penyangga Resort Air Hitam Taman Nasional Tesso Nilo, Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2025 yang dimulai dari pukul 09.00–16.00 Wib. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di desa penyangga Resort Air Hitam yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga, Desa Air Hitam, dan Desa Bagan Limau di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dimana hanya dilakukan pada para Mahout, perangkat desa dan petani yang mengalami dampak langsung konflik dengan Gajah Sumatera.

Setiap temuan-temuan keberadaan fases, dan lahan yang dirusak gajah lalu diambil titik koordinatnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam menentukan persebaran dan potensi Gajah Sumatera yaitu dilakukan secara dekriptif dengan menggunakan perangkat lunak Arcgis 10.8 dari hasil GPS Collar dan temuan yang didapatkan selama dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

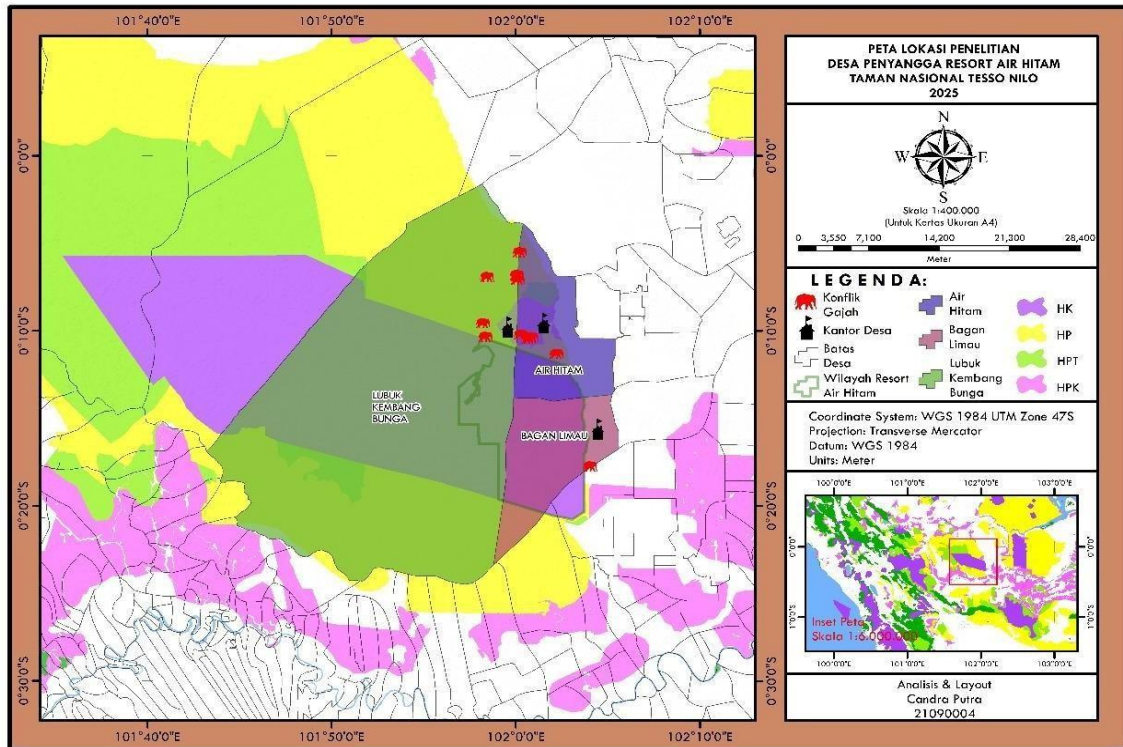
Jumlah dan Persebaran Konflik Gajah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara dengan petani sekitar desa penyangga Resort Air Hitam Tamam Nasional Tesso Nilo didapatkan jumlah konflik gajah di setiap desa penyangga yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga, Desa Air Hitam, dan Desa Bagan Limau yang dimana dapat dilihat pada (tabel 1) berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Konflik Gajah di Desa Penyangga Resort Air Hitam

No	Desa	Tahun Konflik/ Kasus			Jumlah Rata-rata
		2023	2024	2025	
1	Lubuk Kembang Bunga	38	12	5	18,33
2	Air Hitam	23	4	0	9
3	Bagan Limau	7	1	0	2,66
Total		68	17	5	22,99

Berdasarkan pada tabel di atas dimana dapat dilihat jumlah konflik gajah dari ketiga desa penyangga Resort Air Hitam mengalami perbedaan yang sangat signifikan dimana dari tabel diatas jumlah konflik gajah di desa penyangga Resort Air Hitam tercatat sebanyak sembilan puluh kasus dengan rincian di Desa Lubuk Kembang Bunga tercatat sebanyak lima puluh lima kasus, Desa Air Hitam sebanyak dua puluh tujuh kasus dan Desa Bagan Limau sebanyak delapan kasus. Rata-rata konflik gajah di Desa Lubuk Kembang Bunga yaitu 18,33, rata-rata konflik gajah di Desa Air Hitam yaitu 9, dan rata-rata konflik gajah di Desa Bagan Limau rata-rata konflik yaitu 2,66 dengan total rata-rata konflik gajah dari ketiga desa penyangga Resort Air Hitam yaitu 29,99 kasus. Hasil penelitian terdapat daerah persebaran konflik Gajah Sumatera. Berikut peta persebaran konflik gajah di desa penyangga Resort Air Hitam dapat dilihat pada (gambar 1) berikut ini :

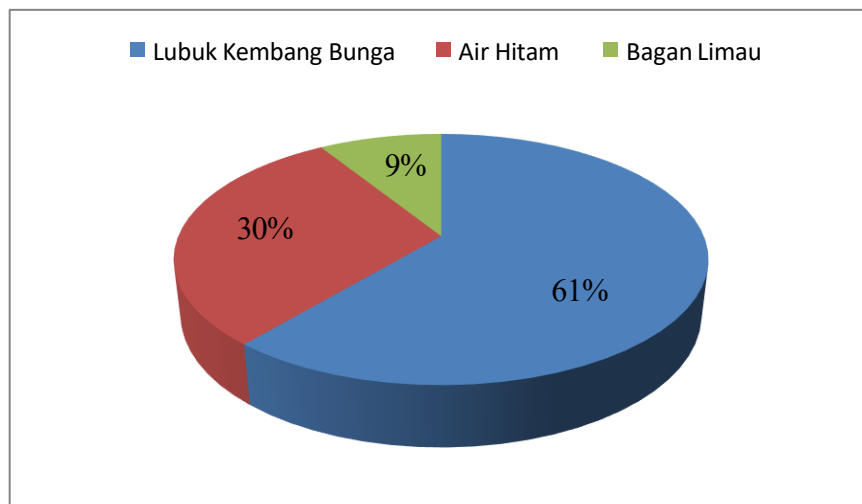


Gambar 1. Peta Persebaran Konflik Gajah Sumatera

Berdasarkan pada peta di atas terdapat delapan daerah yang sering terjadi konflik gajah yang dimana di Desa Lubuk Kembang Bunga terdapat di daerah Kampung Baru, Simpang Jengkol, Meranti, Tanggul, dan Lubuk Gajah. Desa Air Hitam terdapat di daerah Logas Makmur dan polapek dengan yang paling rawan terjadi konflik gajah yaitu di daerah Logas Makmur dan sedangkan di Desa Bagan Limau hanya terdapat di Dusun Pondok Kompe.

Potensi Konflik Gajah

Prediksi dan potensi terjadinya konflik kedepannya dilihat dari hasil data GPS Collar pada peta diatas, maka Desa yang paling berpotensi meningkatnya konflik gajah dan manusia adalah Desa Lubuk Kembang Bunga dan disusul Desa Air Hitam sebab populasi gajah liar yang paling banyak berada di Blok 1. Untuk Desa Bagan Limau kecil berpotensi terjadinya konflik atau interaksi negatif antara gajah liar dengan masyarakat. Hasil penelitian didapatkan potensi konflik gajah di ketiga desa penyangga Resort Air Hitam, di Desa Lubuk Kembang Bunga dengan Jumlah yaitu 61%, Desa Air Hitam sebesar 30%, dan Desa Bagan Limau 9% tingkat kerawanan konflik gajah dengan manusia. Berikut grafik potensi dan prediksi kasus konflik untuk bulan dan tahun kedepan dari ketiga desa penyangga Resort Air Hitam, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (gambar 2) berikut ini :



Gambar 2. Grafik Potensi Konflik Gajah Sumatera

Hasil wawancara bersama para Mahout (pawang gajah) *flying squad* dan petani yang ladang dan perkebunannya sering terjadi konflik gajah di sekitar desa penyangga Resort Air Hitam menunjukkan desa yang paling sering dan tinggi terjadi konflik Gajah Sumatera yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga dimana letak desa ini sangat dekat dengan kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dan selain itu jika dilihat dari jalur jelajah gajah dimana desa Lubuk Kembang Ini merupakan tempat perlintasan gajah liar.

Bentuk Upaya Mitigasi Konflik Gajah

Upaya penanggulangan konflik gajah yang dilakukan oleh para Mahout (pawang gajah) *flying squad* dan masyarakat biasanya masih bersifat tradisional dan hanya bersifat sementara. Upaya penanggulangan ini dilakukan dengan tujuan untuk menakuti nakuti gajah agar gajah pergi dari lokasi gangguan, hal ini dilakukan masyarakat untuk mempertahankan pertanian/ perkebunan miliknya (Nuryasin dkk, 2014). Berikut bentuk mitigasi yang dilakukan oleh petugas *flying squad* Taman Nasional Tesso Nilo dimana dapat dilihat pada (tabel 2) dibawah ini :

Tabel 2. Bentuk Upayah Mitigasi Konflik Gajah Desa Penyangga Resort Air Hitam

No	Bentuk Mitigasi Konflik Gajah	Keterangan
1	Patroli dengan gajah jinak	Kurang efektif karena keterbatasan dana
2	Pengusiran dengan bunyi-bunyian (mercon, kembang api, mariam paralon)	Efektif
3	Penghalauan dengan gajah jinak <i>flying squad</i>	Efektif
4	Pengusiran dengan teriakan-teriakan suara/ pengeras suara	Tidak efektif
5	Membuat api obor di ladang	Efektif
6	Berjaga malam di kebun/ ladang sawit	Kurang efektif

Berdasarkan pada tabel di atas bentuk upaya mitigasi konflik yang dilakukan oleh petugas *flying squad* Taman Nasional Tesso Nilo yaitu seperti kegiatan patroli dengan gajah jinak, penghalauan dengan gajah jinak serta kegiatan pengusiran dengan menggunakan mercon dan mariam paralon. Upayah mitigasi konflik gajah yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yaitu seperti kegiatan pengusiran dengan suara atau pengeras suara, membuat api obor di ladang pada malam hari serta berjaga malam di ladang pada malam hari. Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar di Desa Bagan Limau memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan mitigasi konflik gajah dengan cara membakar dupa yang dimana dengan melakukan seperti ini masyarakat mempercayai dapat mengusir gajah liar tanpa menyakiti gajah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan penelitian maka dipatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut :

1. Persebaran konflik gajah di desa penyangga Resort Air Hitam tersebar di tiga desa yaitu Desa Lubuk Kembang Bunga tercatat sebanyak 55 kasus, Desa Air Hitam 27 Kasus, dan Desa Bagan Limau tercatat sebanyak 8 kasus konflik gajah yang dihitung dari tahun 2023 sampai 2025.
2. Potensi konflik gajah di desa penyangga Resort Air Hitam dimana di Desa Lubuk Kembang Bunga dengan persentase 61%, disusul Desa Air Hitam persentase 30% terjadinya konflik, dan Desa Bagan Limau dengan persentase 9% terjadinya konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada para Mahout (pawang gajah) *flying squad* serta Balai Taman Nasional Tesso Nilo yang telah memfasilitasi dan membantu proses penelitian ini sehingga dengan itu penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan juga ucapan terimah kasih kepada teman-teman (Angga, Danu dan Eko) yang telah membantu penulis selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, M. B. (2019). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Hasil Produksi Padi Sawah Berbasis SIG (Studi Kasus: Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Tahun 2005-2015). Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 1–95.
- Icha Paksi, S., Rahma Fitriana, Y., Djoko Winarno, G., Gumay Febryano, I., Devi Krismurniati, E., Kehutanan, J., Pertanian, F., Lampung, U., Kehutanan, M., Taman Nasional Way Kambas, B., & Timur, L. (2023). Elephant Response Unit (ERU) Dalam Upaya Penanganan Interaksi Negatif Antara Gajah Sumatra (*Elephas Maximus Sumatranus*) Dan Manusia Di Kawasan Taman Nasional Way Kambas (Elephant Response Unit (ERU) as a Solution to Handle Negative

Interactions Between Su. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 17(1), 45–56.

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). Permen LHK No. P.106 Tahun 2018 Tentang jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 30.

Nuryasin, Y. Defri, Kausar. (2014). Dinamika Dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Terhadap Manusia Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jom Faperta*, 1(2), 63–77.

Wardana, S. A., Yoza, D., & Oktorini, Y. (2017). Daya Dukung Pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus Temminck.*) di Taman Nasional Tesso Nilo Provinsi Riau. 4(2).

WWF-Indonesia. (2013a). Menelusuri sawit ilegal dari kompleks hutan Tesso Nilo: Perambahan ekosistem kunci Sumatera oleh industri minyak sawit. (Laporan tahunan). Riau: WWF.